

# ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM “BUMI MANUSIA” KARYA HANUNG BRAMANTYO

**Indri Saraswati**

Universitas PGRI Semarang

[indrisaras24@gmail.com](mailto:indrisaras24@gmail.com)

## ABSTRAK

Film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo merupakan film yang memiliki berbagai macam variasi bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud alih kode dan campur kode dalam film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo dan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak dan metode catat. Setelah dianalisis diperoleh hasil bahwa dalam film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo menemukan wujud alih kode yang terdiri dari alih kode intern dan alih kode ekstern, dan wujud campur kode yang terdiri dari campur kode di dalam dan campur kode di luar serta menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan topik pembicaraan. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode terjadi dalam suasana santai atau informal ketika suatu tuturan atau percakapan sedang terjadi.

**Kata Kunci:** alih kode, campur kode, film

## ABSTRACT

The film "Bumi Manusia" by Hanung Bramantyo is a film that has a wide variety of languages, namely Indonesian, Javanese, English and Dutch. This study aims to determine the form of code switching and code mixing in the film "Bumi Manusia" by Hanung Bramantyo and to find out what factors cause code switching and code mixing in the film "Bumi Manusia" by Hanung Bramantyo. Researchers used a qualitative descriptive approach with observation and recording methods. After analyzing the analysis, the results show that in the film "Bumi Manusia" by Hanung Bramantyo, there is a code switching form consisting of internal code switching and external code switching, and a code mixing form consisting of mixing internal code and mixed code outside and finding the factors- factors causing code switching, namely (1) speaker or speaker, (2) listener or interlocutor, (3) change in situation in front of a third person, (4) change of topic of conversation. The factors causing code mixing occur in a relaxed or informal setting during a speech or conversation.

**Key words:** code switching, code mix, film

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, manusia pasti mengalami peristiwa komunikasi dengan berbagai bahasa. Komunikasi merupakan peristiwa penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Selain bahasa Indonesia terdapat ratusan bahasa daerah yang digunakan anggota masyarakat untuk berkomunikasi di daerahnya masing-masing sehingga menyebabkan variasi bahasa. Variasi atau keragaman bahasa yang dimiliki masyarakat sering disebut dengan istilah *bilingualisme* atau dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan (penggunaan lebih dari dua bahasa). Kedwibahasaan ini mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Penggunaan campur kode biasanya didorong oleh keterpaksaan seperti penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat. Alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam bentuk bahasa lisan, misalnya dalam film.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan penting untuk meneliti alih kode dan campur kode pada film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo karena film ini memiliki variasi bahasa yaitu, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda sehingga menarik untuk diteliti karena didalamnya terdapat peristiwa alih kode dan campur kode.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: *pertama*, Bagaimana wujud alih kode dan campur kode yang terjadi dalam film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo? *kedua*, Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo?

Penelitian-penelitian terdahulu menginspirasi penelitian ini adalah: (1) Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film *Sang Pencerah* yang Disutradarai oleh Hanung Bramantyo (Diyan Safitri, 2012); (2) Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara *Talk Show Just Alvin* di Metro TV dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Astuti Alawiyah, 2016); (3) Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Istiqomah Nurzafira, 2018); (4) Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Video

Blog oleh Pengguna Youtube Bernama Dogen (Nurrahmadi Fachri, 2018); (5) Alih Kode dan Campur Kode dalam Drama Chef: Mitsuboshi No Kyushoku episode 1-2 (Rama Putri Nadea (2019).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak dan metode catat. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena cocok dengan karakteristik masalah penelitian ini, yaitu mengenai alih kode dan campur kode dalam film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo. Selain itu, metode penelitian ini membantu penulis untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Wujud Alih Kode pada Film “Bumi Manusia”**

Alih kode berdasarkan sifatnya terbagi atas dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi alih kode antarbahasa. Pada penelitian yang dilakukan pada film “Bumi Manusia” ini alih kode antarbahasa terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yaitu terdiri atas alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sedangkan alih kode ekstern terjadi peralihan kode atau bahasa dari bahasa asli ke bahasa asing. Pada penelitian yang dilakukan pada film “Bumi Manusia” ini alih kode ekstern meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda. Berikut ini uraian mengenai alih kode intern dan alih kode ekstern.

#### **a. Alih Kode Intern**

Pada data di atas telah dipaparkan adanya jenis alih kode intern yang terjadi dalam film “Bumi Manusia”. Alih kode intern tersebut terjadi alih kode antarbahasa. Alih kode antarbahasa terjadi pada alih kode dari bahasa Indonesia ke Jawa yaitu sebanyak 11 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam film “Bumi Manusia” cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari daripada menggunakan bahasa daerah.

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

Walaupun tidak menutup kemungkinan ada yang menggunakan bahasa daerah masing-masing tokoh yang berperan di dalamnya. Pada dialog yang terjadi dalam film “Bumi Manusia” ini, banyak terjadi percakapan dari bahasa daerah. Ragam bahasa berupa dialek dan logat bahasa dari daerah masing-masing mitra tutur banyak bermunculan ketika terjadi percakapan di antara sesama warga negara. Ini dikarenakan *setting* yang terjadi dalam film “Bumi Manusia” terjadi di daerah Wonokromo dan Surabaya khususnya terdapat masyarakat Pribumi, yang notabene dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi menggunakan bahasa daerah. Wujud alih kode intern yang terjadi antarbahasa tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1) Alih Kode Intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa;

1. (Adegan 3/00.08.30)

Minke : “Soal apa? Ibunya yang memaksa melahirkan dia di kapal supaya  
dibilang Belanda Totok?”

Sastro : “Bukan cuma itu.”

Minke :”*Iya, sik nggih.*”  
(Iya, duluan ya.)

Sastro : “*Ya, tiati.*”  
(Ya, hati-hati)

Pada data (1), pada awalnya Minke menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tuturnya, yaitu Sastro. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya alih kode pada data (1) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Minke. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Iya, sik nggih.*

2. (Adegan 5/00.13.12.00)

Suurhof : “Minke, Robert. Robert, Minke.

Robert : “Minke, saja? Gapunya nama keluarga”?

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

Minke : “Iya.”

Robert : “Parjiah. *Wedange loro, banyu putihe siji.*”

(Parjiah. Kopinya dua, air putihnya satu.)

Pada data (2), pada awalnya Robert menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tuturnya, yaitu Parjiah. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya alih kode pada data (2) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Robert. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Wedange loro, banyu putihe siji.*

3. (Adegan 7/00.16.43)

Annelies : “Dia bilang aku Cantik tanpa tanding.

Nyai : “Kamu memang Cantik, Ann. Sinyo tidak salah. Mama kan sering bilang begitu. Maafkan Annelies ya, Nyo. Dia memang jarang sekali bergaul dengan HBS dan Indo. Dia memang”

Annelies : “*Aku gak gelem dadi Indo. Aku kepengen kayak Mama, Pribumi.*”

(Aku gak mau jadi Indo. Aku pengen kayak Mama, Pribumi.)

Nyai : “Iya, ya.”

Pada data (3), pada awalnya Annelies menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tutur, yaitu Nyai. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya alih kode pada data (3) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Annelies. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Aku gak gelem dadi Indo. Aku kepengen kayak Mama, Pribumi.*

4. (Adegan 8/00.22.26)

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

Minke : “Danau seluas ini dan kuda sebanyak ini punya keluargamu?”

Annelies : “Iya. Bawuk!”

Minke : “*Kon jenengi Bawuk?*”

(Dia namanya Bawuk?)

Annelies : “Iya.”

Pada data (4), pada awalnya Minke menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tuturnya, yaitu Annelies. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya alih kode pada data (4) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Minke. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Kon jenengi Bawuk?*

5. (Adegan 9/00.27.05)

Minke : “Yu, nona Annelies dimana ya?”

Embak : “Saya kurang tahu, mungkin di kamarnya.”

Minke : “*Matur suwun.*”

(Terima kasih.)

Pada data (5), pada awalnya Minke menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tutur, yaitu Embak. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya alih kode pada data (5) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Minke. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Matur suwun.*

6. (Adegan 10/00.28.50)

Nyai : “Diam, Ann. Itulah Papamu. Jangan anggap aku biadap, Nyo. Itu semua demi kebajikannya. ”

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

Annelies : “Maafkan ayahku, Minke.”

Nyai : “Parjiah.

Parjiah : “Saya, Nyonya.”

Nyai : “*Tolong celokna Darsam.*”

(Tolong panggilkan Darsam.)

Pada data (6), pada awalnya Nyai menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tuturnya, yaitu Parjiah. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya alih kode pada data (6) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Nyai. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Tolong celokna Darsam.*

7. (Adegan 22/01.01.32)

Minke : “Maafkan saya, Bu. Saya hanya ingin menjadi manusia bebas, Bu. Manusia bebas. Tidak diperintah dan tidak juga memerintah , Bu. Dan dunia saya bukan upah, jabatan, Bank atau kecurangan. Dunia saya Bumi manusia dengan segala persoalannya. Maafkan saya, Bu.”

Ibu : “Kalau ada zaman seperti itu, ya Ibu senang. Hanya satu pesan Ibu, tanggung jawab. *Aja dadi pengecut.*”

(Kalau ada zaman seperti itu, ya Ibu senang. Hanya satu pesan Ibu, tanggung jawab. Jangan jadi pengecut.)

Minke : “*Njih, Bu.*”

(Baik, Bu.)

Ibu : “Ya sudah.”

Pada data (7), pada awalnya Minke menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tutur, yaitu Ibu. Penggunaan bahasa Jawa oleh

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya alih kode pada data (7) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Minke. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Njih, Bu*.

8. (Adegan 25/01.08.55)

Minke : “Janji, *Rama*.”

(Janji, Ayah.)

Rama :”Janji *apa?*”

(Janji apa?)

Minke : “*Mboten wonten Nyai-Nyai maleh, Rama*.”

(Tidak ada Nyai-Nyai lagi, Ayah.)

Pada data (8), pada awalnya Minke menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tuturnya, yaitu Romo. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya alih kode pada data (8) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Minke. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Mboten wonten Nyai-Nyai maleh, Rama*.

9. (Adegan 59/02.09.08)

Ibunda : “Saya hanya bisa bawa ini, biar kembaran kita.”

Nyai : “*Matur suwun, Ibu*.”

(Terima kasih, Ibu.)

Ibunda : “*Wis panggil Mbak yu ae. Ayo coba*.”

(Sudah panggil Mbak yu, saja. Ayo coba.)

Pada data (9), pada awalnya Ibunda menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tuturnya, yaitu Nyai. Penggunaan bahasa Jawa oleh



**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya alih kode pada data (9) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Ibunda. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Wis panggil Mbak yu ae*.

10. (Adegan 63/02.16.40)

Minke : “Ternyata dia selama ini menyukaimu, Ann. Tulip, Minke. Dia tidak rela kamu dekat denganku. Itu sebabnya dia selalu berlaku tidak adil padaku. *Ya to?*”

Annelies : “Dari dulu suratnya tidak pernah ku balas.”

Minke : “*Apa iya?*”  
(*Apa iya?*)

Annelies : “(Mengangguk) lalu dia datang bersamamu. Aku tahu dia mau menyombongkan diriya dengan merendahkanmu dihadapanku. Tapi dia tidak tahu, Mas. Aku tidak seperti perempuan Indo kebanyakan.”

Pada data (10), pada awalnya Minke menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tuturnya, yaitu Annelies. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya alih kode pada data (10) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Minke. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Apa iya?*

11. (Adegan 64/02.18.02)

Minke : “Sudah tiga jam lebih lho ini.”

Jan : “Paling panggilan dari pengadilan Eropa itu hanya mengurus administratif.”

(Paling panggilan dari pengadilan Eropa itu hanya mengurus administratif)

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

Darsam : “Nyo!”

Minke : “*Mama mbi Annelies ning ndi?*”

(Mama dan Annelis dimana?)

Pada data (11), pada awalnya Minke menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tuturnya, yaitu Darsam. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya alih kode pada data (11) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Minke. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Mama mbi Annelies ning ndi?*

b. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah peralihan kode atau bahasa dari bahasa asli ke bahasa asing. Bahasa asli yang digunakan dalam film *Bumi Manusia* ini adalah bahasa Indonesia. Pada peristiwa tutur yang terjadi dalam film “Bumi Manusia” ini sering terjadi alih kode ekstern, karena *setting* tempat yang merupakan daerah perkumpulan orang-orang Indo atau Eropa-Belanda. Frekuensi terbanyak terjadi pada peralihan kode antara bahasa Indonesia ke bahasa Belanda. Ini dikarenakan bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan juga pengaruh *setting* tempat yang terjadi dalam film “Bumi Manusia” ini sehingga bahasa daerah kurang dimengerti oleh perkumpulan orang-orang Indo atau Eropa-Belanda. Namun tidak menutup kemungkinan bahasa Jawa muncul pada sekelompok minoritas dari negeri sendiri. Selain itu ada juga alih kode ekstern yang muncul pada bahasa Indonesia ke bahasa Inggris sebanyak 2 kali, bahasa Indonesia ke bahasa Belanda sebanyak 6 kali. Data alih kode ekstern itu terdapat seperti di bawah ini.

1) Alih Kode Ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris;

12. (Adegan 1/00.00.53)

Aunty : “Hey, ngapain!”

Suurhof : “Minke!”

Aunty : “*What do you here?*”

(Apa yang kau lakukan disini)

Pada data (12), pada awalnya Aunty menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Inggris karena penutur ingin menunjukkan kemampuan berbahasanya kepada lawan tuturnya, yaitu Suurhof. Terjadinya alih kode pada data (12) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Aunty. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam bahasa Inggris untuk sekedar bergengsi. Penggunaan bahasa Inggris ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *What do you here?*

13. (Adegan 53/01.58.00)

- Aunty : “Minke!”  
Minke : “Ya?”  
Aunty : “Ini topimu.”  
Minke : *Thank you.*”

(Terima kasih.)

Pada data (13), pada awalnya Minke menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Inggris karena penutur ingin menunjukkan kemampuan berbahasanya kepada lawan tuturannya, yaitu Aunty. Terjadinya alih kode pada data (13) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Minke. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam bahasa Inggris untuk sekedar bergengsi. Penggunaan bahasa Inggris ini ditunjukkan dengan adanya kata *Thanks you.*

2) Alih Kode Ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda;

14. (Adegan 6/00.14.15)

- Annelies : “Duduk. Ayo duduk. Kenapa dengan Pribumi? Ibuku Pribumi, Jawa.”  
Robert : “*Waarom zou je daar trots op zijn, Annelies?*”  
(Buat apa dibanggakan itu, Annelies?)  
Annelies : “*Ik vertel gewoon de waarheid. Waarom? mis? Uw gast is nu mijn gast. Laten we naar binnen gaan, Minke. Kom op!*”

(Cuma bilang yang sebenarnya. kenapa? salah? Tamumu adalah tamuku sekarang. Ayo kita masuk, Minke. Ayo!)

Pada data (14), pada awalnya Annelies menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Belanda. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Belanda karena penutur ingin menunjukkan kemampuan berbahasanya kepada lawan tuturnya, yaitu Roebert. Terjadinya alih kode pada data (14) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Annelies. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam bahasa Belanda untuk sekedar bergengsi. Penggunaan bahasa Belanda ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Ik vertel gewoon de waarheid. Waarom? mis? Uw gast is nu mijn gast. Laten we naar binnen gaan, Minke. Kom op!*

15. (Adegan 10/00.28.50)

Nyai : “Eropa gila sama saja dengan Pribumi gila.”  
(Eropa gila sama saja dengan Pribumi gila.)

Herman : “*Niet.*”  
(Tidak.)

Nyai : “*Ga de kamer binnen! Of ik bel, Darsam! Uw dronkenschap brengt de familie in verlegenheid!*”  
(Masuk kamar! Atau ku panggil, Darsam! Mabukmu bikin malu keluarga!)

Pada data (15), pada awalnya Nyai menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Belanda. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Belanda karena penutur ingin menunjukkan kemampuan berbahasanya kepada lawan tuturannya, yaitu Herman. Terjadinya alih kode pada data (15) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Nyai. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam bahasa Belanda untuk sekedar bergengsi. Penggunaan bahasa Belanda ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Ga de kamer binnen! Of ik bel, Darsam! Uw dronkenschap brengt de familie in verlegenheid!*

16. (Adegan 14/00.36.22)

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

- Jean : “Apa?”  
Minke : “Aku rasanya diguna-guna Nyai Ontosoroh.”  
Jean : “*Kom langs Help mij! Waarom?*”  
(Kemarilah. Bantu aku! Kenapa?)

Pada data (16), pada awalnya Jean menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Belanda. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Belanda karena penutur ingin menunjukkan kemampuan berbahasanya kepada lawan tuturnya, yaitu Minke. Terjadinya alih kode pada data (16) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Jean. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam bahasa Belanda untuk sekedar bergengsi. Penggunaan bahasa Belanda ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Kom langs Help mij! Waarom?*

17. (Adegan 19/00.56.05)

- Nyai : “Robert! Robert! Robert. Pergi ke Surabaya sekarang. Cari tahu tentang Minke.”  
Robert : “*Niet.*”  
(Tidak.)  
Nyai : “*Ga nu naar Surabaya!*”  
(Pergi sekarang ke Surabaya!)  
Robert : “*Niet.*”  
(Tidak.)

Pada data (17), pada awalnya Nyai menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Belanda. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Belanda karena penutur ingin menunjukkan kemampuan berbahasanya kepada lawan tuturnya, yaitu Robert. Terjadinya alih kode pada data (17) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Nyai. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam bahasa Belanda untuk sekedar bergengsi. Penggunaan bahasa Belanda ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Ga nu naar Surabaya!*

18. (Adegan 36/ 01.27.23)

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

Martinet : “Kamu harus tahu, Minke. Trauma dari dirinya harus hilang.  
Apakah betul kamu bukan laki-laki pertama?”

Minke : “*Niet, Dokter. Niet.*”  
(Saya tidak akan menjawabnya, Dokter.)

Martinet : “*Antwoord gewoon.*”  
(Jawab saja.)

Pada data (18), pada awalnya Martinet menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Belanda. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Belanda karena penutur ingin menunjukkan kemampuan berbahasanya kepada lawan tuturnya, yaitu Minke. Terjadinya alih kode pada data (18) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Martinet. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam bahasa Belanda untuk sekedar bergengsi. Penggunaan bahasa Belanda ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Antwoord gewoon*.

19. (Adegan 71/02.29.45)

Hakim : “Gunakan bahasamu.”

Nyai : “Saya menolak. Saya Sanikem. Saya yang melahirkannya. Saya menolak.”

Hakim : “*Annelies Mallema wordt binnen vijf dagen per schip van Surabaya naar Amsterdam vervoerd.*”  
(Annelies Mallema akan diangkut dengan kapal dari Surabaya ke Amsterdam dalam tempo waktu lima hari.)

Pada data (19), pada awalnya Hakim menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Belanda. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Belanda karena penutur ingin menunjukkan kemampuan berbahasanya kepada lawan tuturnya, yaitu Nyai. Terjadinya alih kode pada data (19) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Hakim. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam bahasa Belanda untuk sekedar bergengsi. Penggunaan bahasa Belanda ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Annelies Mallema wordt binnen vijf dagen per schip van Surabaya naar Amsterdam vervoerd*

## **2. Wujud Campur Kode pada Film *Bumi Manusia***

Campur kode terbagi menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) terjadi peralihan penggunaan tuturan bahasa asli yang masih sekerabat. Pada penelitian yang dilakukan pada film “Bumi Manusia” ini campur kode ke dalam (*inner code mixing*) meliputi bahasa Indonesia ke bahasa daerah yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sedangkan campur kode ke luar (*outer code mixing*) terjadi peralihan kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Asing. Pada penelitian yang dilakukan pada film “Bumi Manusia” ini campur kode ke luar (*outer code mixing*) meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda. Berikut ini uraian mengenai campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*).

### **a. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)**

Pada data di atas telah dipaparkan adanya jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang terjadi dalam film “Bumi Manusia”. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) tersebut terjadi peralihan penggunaan tuturan bahasa asli yang masih sekerabat. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) terjadi pada peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yaitu sebanyak 4 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam film “Bumi Manusia” cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari daripada menggunakan bahasa daerah. Pada dialog yang terjadi dalam film “Bumi Manusia” ini, banyak terjadi percakapan dari bahasa daerah. Ragam bahasa berupa dialek dan logat bahasa dari daerah masing-masing mitra tutur banyak bermunculan ketika terjadi percakapan di antara sesama warga negara. Ini dikarenakan *setting* yang terjadi dalam film “Bumi Manusia” terjadi di daerah Wonokromo dan Surabaya khususnya terdapat masyarakat Pribumi, yang notabene dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi menggunakan bahasa daerah. Wujud campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang terjadi dikemukakan sebagai berikut ini.

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

1) Campur Kode ke Dalam dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa:

20. (Adegan 20/00.57.33)

Rama : “Apa? Kenapa surat dari Ibu dan Ramamu tidak pernah kau bales? *Pecut raimu sisan! Gemblung! Tirto, rungakke*. Besok pesta pengangkatan ramamu *dadi* Bupati! Kamu yang jadi penerjemahku. *Ya?*”

(Apa? Kenapa surat dari Ibu dan Ramamu tidak pernah kau bales? Saya pecut lagi kamu! Bodoh!,dengarkan. Besok pesta pengangkatan ramamu jadi Bupati! Kamu yang jadi penerjemahku. Mengerti?)

Minke : “*Nggih.*”

(Baik.)

Rama : “Yawis kana!”

(Yasudah sana!)

Minke : “Suwun.”

(Terima kasih.)

Pada data (20), pada awalnya Rama menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian bercampur campur kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur bercampur kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tuturnya, yaitu Minke. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya campur kode pada data (20) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Rama. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian diberi sisipan berupa bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat “Apa? Kenapa surat dari Ibu dan Ramamu tidak pernah kau bales? *Pecut raimu sisan! Gemblung! Tirto, rungakke*”.

21. (Adegan 26/01.10.48)

Darsam : “*Nyo, Nyo mending muleh Kranggan sik*. Si Gendut dari tadi ngikutin *Nyo* dari stasiun itu.”



**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

(Tuan, Tuan mending pulang Kranggan dulu. Si Gendut dari tadi mengikuti Tuan dari stasiun itu.)

Minke : “Darsam tahu dari mana?”

Darsam : “Tuan Robert minta *koh* bunuh Nyo. Sante. Tenang. *Percaya mbi koh. Koh Cuma nurut perintah Nyai.*”

(Tuan Robert meminta saya mebunuh Tuan. Santai . Tenang. Percaya saja sama saya. Saya Cuma taat perintah Nyai.)

Minke : “Aku ke Kranggan dulu.”

Pada data (21), pada awalnya Darsam menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian bercampur campur kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur bercampur kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tuturnya, yaitu Minke. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya campur kode pada data (21) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Darsam. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian diberi sisipan berupa bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat “Tuan Robert minta *koh* bunuh Nyo. Sante. Tenang. *Percaya mbi koh. Koh Cuma nurut perintah Nyai*”.

22. (Adegan 31/01.20.25)

Minke : “Cerita *apa?* Mama *to* lebih punya banyak cerita, *to?*”

(Cerita apa? Mama kan lebih punya banyak cerita?)

Annelies : “Ceritamu pasti lebih bagus, Mas,”

Minke : “*Wis.* Jawa atau Belanda?”

(Baikklah. Jawa atau Belanda?)

Annelies : “Mas.”

Pada data (22), pada awalnya Minke menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian bercampur campur kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur bercampur kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tuturnya, yaitu Annelies. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam

mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya campur kode pada data (22) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Minke. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian diberi sisipan berupa bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat “Cerita *apa?* Mama *to* lebih punya banyak cerita, *to?*”.

23. (Adegan 58/02.06.45)

Minke : “*Wis wis. Ayo masuk biar Parjiah atau Pono yang mengurusmu. Ambumu, rek!*”

(Sudah-sudah. Ayo masuk biar Parjiah atau Pono yang mengurusmu. Baumu, rek!)

Jan : “Eh pelan-pelan.”

Minke : “Maaf-maaf.”

Jan : “Jalannya terlalu jauh tadi.”

Pada data (23), pada awalnya Minke menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian bercampur campur kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur bercampur kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menerangkan atau menjelaskan kepada mitra tuturnya, yaitu Jan . Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengungkapkan maksud kepada mitra tutur. Terjadinya campur kode pada data (23) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Minke. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian diberi sisipan berupa bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya kalimat “*Wis wis. Ayo masuk biar Parjiah atau Pono yang mengurusmu. Ambumu, rek!*”.

b. Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)

Pada data di atas telah dipaparkan adanya jenis campur kode ke luar (outer code mixing) yang terjadi dalam film *Bumi Manusia*. Campur kode ke luar (outer code mixing) ini berupa peralihan kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Asing. Campur kode ke luar (outer code mixing) terjadi pada peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing yaitu bahasa Belanda sebanyak 3 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam film “Bumi Manusia” cenderung lebih

banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari daripada menggunakan bahasa Asing. Peralihan kode ke dalam bahasa asing terjadi karena *setting* tempat yang merupakan daerah perkumpulan orang-orang Indo atau Eropa-Belanda. Wujud campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang terjadi dikemukakan sebagai berikut ini.

1) Campur Kode ke Luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda;

24. (Adegan 30/01.18.05)

Minke : “Saya belum berpikir sampai sejauh itu dok.”

Martinet : “Kini Annelies bukan lagi pasien saya tapi pasienmu. *je bent klaar? jij bent de dokter.*”

(Kini Annelies bukan lagi pasien saya tapi pasienmu. Kamu siap? Kamu yang jadi dokternya.)

Minke : “Ya, dok.”

Pada data (24), pada awalnya Martinet menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian bercampur kode menggunakan bahasa Belanda. Penutur bercampur kode menggunakan bahasa Belanda karena penutur ingin menunjukkan kemampuan berbahasanya kepada lawan tuturnya, yaitu Minke. Terjadinya campur kode pada data (24) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Martinet. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian diberi sisipan berupa bahasa Belanda. Penggunaan bahasa Belanda ini ditunjukkan dengan adanya kata kalimat “Kini Annelies bukan lagi pasien saya tapi pasienmu. *je bent klaar? jij bent de dokter*”.

25. (Adegan 46/01.41.05)

Penjaga : “Lepas sandal. *Draag je schoenen.*”

(Lepas sandal. Pakai sepatumu!)

Annelies : “*Als mijn moeder haar schoenen uit moest trekken, zou ik dat ook doen.*”

(Jika Ibuku diharuskan melepaskan sepatunya, maka aku juga.)

Pada data (25), pada awalnya Penjaga menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian bercampur kode menggunakan bahasa Belanda. Penutur bercampur kode menggunakan bahasa Belanda karena penutur ingin menunjukkan

kemampuan berbahasanya kepada lawan tuturnya, yaitu Annelies. Terjadinya campur kode pada data (25) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Penjaga. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian diberi sisipan berupa bahasa Belanda. Penggunaan bahasa Belanda ini ditunjukkan dengan adanya kata kalimat “Lepas sandal. *Draag je schoenen*”.

26. (Adegan 55/02.00.02)

Minke : “Guruku. *Mevrouw, Peters.*”

(Guruku. Bu, Peters.)

Peters : “*Sorry dat ik hem heb onderbroken. Meneer de directeur heeft je gebeld, Minke.*”

Minke : “Saya tidak mau lagi tersangkut paut dengan sekolah.

(Maaf aku mengganggu. Tuan Direktur memanggilmu, Minke.)

Pada data (26), pada awalnya Minke menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian bercampur kode menggunakan bahasa Belanda. Penutur bercampur kode menggunakan bahasa Belanda karena penutur ingin menunjukkan kemampuan berbahasanya kepada lawan tuturannya, yaitu Peters. Terjadinya campur kode pada data (26) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Minke. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian diberi sisipan berupa bahasa Belanda. Penggunaan bahasa Belanda ini ditunjukkan dengan adanya kata kalimat “Guruku. *Mevrouw, Peters*”.

### **3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode**

Adanya peralihan kode tidak terlepas dari faktor yang menjadi penyebab yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini ditemukan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu meliputi:

(1) Pembicara atau Penutur

Seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.

(2) Pendengar atau Lawan Tutur

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

Pendengar atau lawan tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan apabila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan yang berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.

(3) Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Untuk menetralisasi situasi dengan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

(4) Perubahan Topik Pembicaraan.

Perubahan topik pembicaraan merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode kode terjadi dalam suasana santai atau informal ketika suatu tuturan atau percakapan sedang terjadi. Keadaan yang didasarkan pada tempat dan suasana serta objek pembicaraan berubah dalam berbagai situasi dengan lawan tutur. Selain itu, faktor tidak ada ungkapan atau kata dalam bahasa Indonesia yang tepat sehingga penutur melakukan campur kode dengan bahasa lain

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur film *Bumi Manusia*, maka simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Jenis alih kode yang terjadi pada film *Bumi Manusia* adalah alih kode berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa yang mencakup alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern adalah yang mencakup antara bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia ke bahasa Belanda.
2. Jenis campur kode yang terjadi pada film *Bumi Manusia* terbagi menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam (Inner code mixing) dan campur kode ke luar (Outer code mixing). Campur kode ke dalam (Inner code mixing) adalah yang

mencakup antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Adapun yang dimaksud campur kode ke luar (Outer code mixing) adalah adalah yang mencakup antara bahasa Indonesia ke bahasa Belanda.

3. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu meliputi: (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan topik pembicaraan. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode terjadi dalam suasana santai atau informal ketika suatu tuturan atau percakapan sedang terjadi. Keadaan yang didasarkan pada tempat dan suasana serta objek pembicaraan berubah dalam berbagai situasi dengan lawan tutur. Selain itu, faktor tidak ada ungkapan atau kata dalam bahasa Indonesia yang tepat sehingga penutur melakukan campur kode dengan bahasa lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cecep, Kustandi dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chaer A. dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: CV Angkasa.
- Rahardi, R.K. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suandi. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Safitri, Diyan. 2012. “Alih Kode dan Campur Kode pada Diaog Film Sang Pencerah yang Disutradarai oleh Hanung Bramantyo.” Diakses di <http://eprints.unm.ac.id> pada 30 Juli 2012.

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

- Samsiyati, Tri. 2014. *Alih Kode dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alawiyah, Astuti. 2016. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talk Show Just Alvin di Metro TV dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Diakses di <https://digilib.unila.ac.id>. pada 31 Agustus 2016.
- Nurzafira, Istiqomah. 2018. “Alih Kode dan Campur Kode pada Film Surga yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Diakses di <https://digilib.unila.ac.id>. pada 2 Juli 2018.
- Nurrahmadi, Fachri. 2018. “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Video Blog oleh Pengguna Youtube Bernama Dogen.” Diakses di <https://repository.unsada.ac.id>. pada 30 Januari 2019.
- Rahma, Putri Nadea. 2019. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Drama Chef: Mitsuboshi No Kyushoku episode 1-2.” Diakses di <https://scholar.unand.ac.id>.